

**GAMBARAN PERBUDAKAN SEBAGAI CERMINAN KEHIDUPAN
VOLTAIRE DALAM ROMAN *CANDIDE OUL'OPTIMISME***

SKRIPSI

**OLEH:
MIFTAHUL JANNAH
NIM. 0911130031**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA FRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014**

**GAMBARAN PERBUDAKAN SEBAGAI CERMINAN KEHIDUPAN
VOLTAIRE DALAM ROMAN *CANDIDE OU L'OPTIMISME***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:
MIFTAHUL JANNAH**

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : **Miftahul Jannah**

NIM : **0911130031**

Program Studi : **Bahasa dan Sastra Prancis**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, dan bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 19 Agustus 2014

(**Miftahul Jannah**)

NIM. 0911130031

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Miftahul Jannah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 19 Agustus 2014

Pembimbing I

(Rossana Hariyanti, M.A)

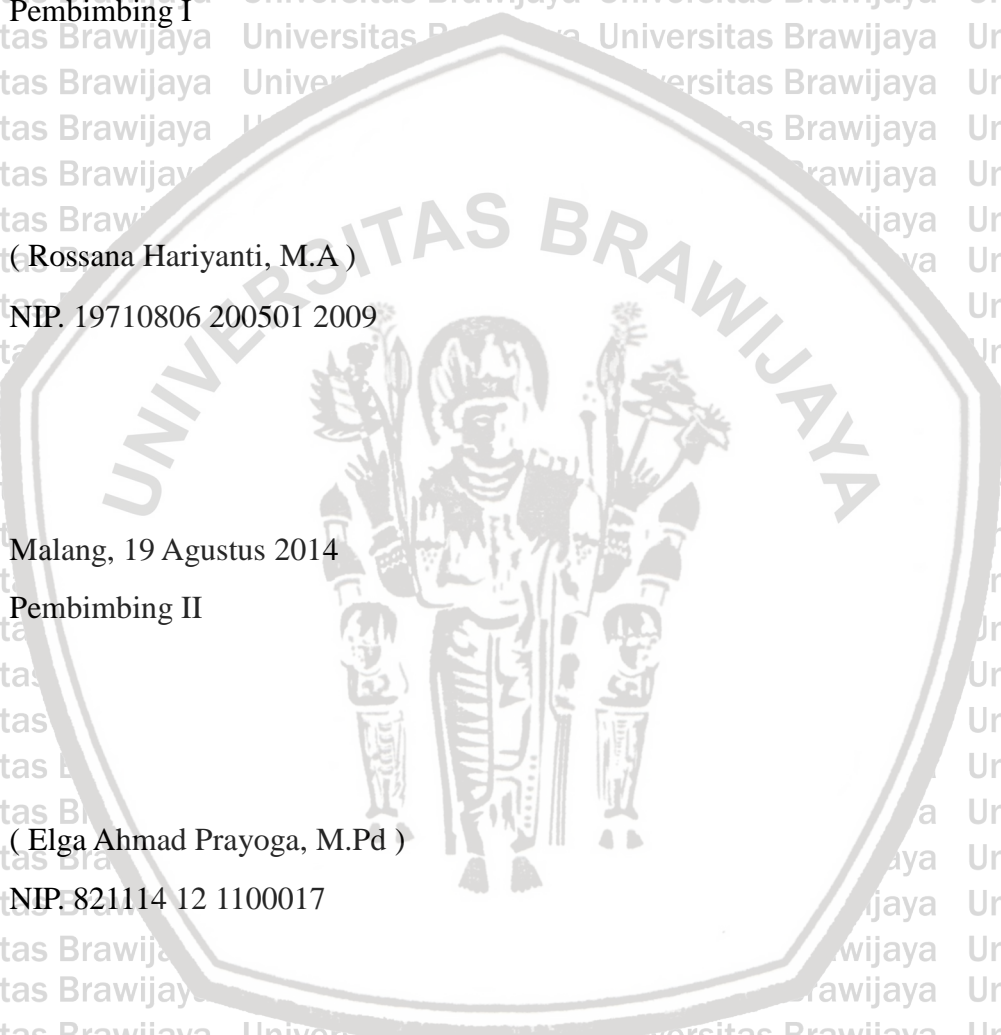
NIP. 19710806 200501 2009

Malang, 19 Agustus 2014

Pembimbing II

(Elga Ahmad Prayoga, M.Pd)

NIP. 821114 12 1100017



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Miftahul Jannah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Intan Dewi Savitri, M.Hum), Penguji

NIP. 661208 12 1 2 0038

(Rossana Hariyanti, M.A), Pembimbing I

NIP. 19710806 200501 2009

(Elga Ahmad Prayoga, M.Pd), Pembimbing II

NIP. 821114 12 110017

Mengetahui,

Ketua Program Studi Bahasa
dan Sastra Prancis

(Agoes Soeswanto, M.Pd.)

NIP. 19730806 200312 1 00

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan
Sastra

(Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D)

NIP. 197505182005012001

EXTRAIT

Jannah, Miftahul. 2014. **Représentation de l'esclavage qui devient la réflexion de la vie de Voltaire dans le roman *Candide ou l'optimisme***. Département de Langue et de Littérature Françaises, L'Université Brawijaya.

Directeurs de recherche : (I) Rosana Hariyanti, M.A.

(II) Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.

Mots-clés : roman, réflexion de la vie, esclavage

Le roman est l'un des médias utilisés pour exprimer la pensée, les sentiments, et l'expérience. Toutes les choses qui sont montrées dans le roman sont le résultat de l'opinion des expériences et la réalité sociale qui est décrite dans ce roman. Dans le roman *candide ou l'optimisme* de Voltaire, l'auteur fait la recherche sur l'esclavage qui était décrit dans le roman qui devient la réflexion de la vie de Voltaire. Ce roman présente un jeune philosophe qui s'appelle Candide. Il a beaucoup souffert. Cette recherche est une recherche qualitative qui utilise la théorie expressive pour décrire l'esclavage qui est montré dans le roman et dans le biographie.

Le résultat montre que l'esclavage qui est décrit dans le roman *candide ou l'optimisme* devient la réflexion de l'expérience de la vie de Voltaire. D'autre part, l'esclavage qui devient la réflexion de la vie de Voltaire est la forme de l'esclavage qui est causé par les dettes, le crime, et la guerre.

L'auteur propose aux chercheurs suivants de faire la même recherche sur le même objet matériel, c'est-à-dire le roman *candide ou l'optimisme*. Les chercheurs peuvent faire la recherche sur la réalité sociale qui est montrée par Voltaire dans le roman *candide ou l'optimisme*.

ABSTRAK

Jannah, Miftahul. 2014. **Gambaran Perbudakan sebagai Cerminan Kehidupan Voltaire dalam Roman *Candide ou L'optimisme***. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing; (I) Rosana Hariyanti, M.A. (II) Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.

Kata Kunci: perbudakan, cerminan kehidupan, roman,

Roman merupakan salah satu media untuk mengungkapkan pemikiran, perasaan serta pengalaman. Hal-hal yang digambarkan didalam roman merupakan hasil dari tanggapan terhadap berbagai pengalaman serta fenomena sosial yang sedang terjadi pada masa roman tersebut ditulis. Pada roman "*Candide ou L'optimisme*" karya Voltaire, penulis meneliti tentang bagaimanakah gambaran perbudakan yang digambarkan di dalam roman yang menjadi cerminan kehidupan Voltaire. Roman ini bercerita tentang seorang filsuf muda bernama *Candide* yang melakukan perjalanan panjang dan mengalami berbagai macam penderitaan dalam perjalanannya. Studi ini menggunakan pendekatan ekspresif dengan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan gambaran perbudakan yang terdapat didalam roman maupun biografi pengarang.

Hasil studi menunjukkan bahwa gambaran perbudakan yang dideskripsikan dalam roman "*Candide ou L'optimisme*" merupakan cerminan kehidupan dari pengalaman hidup pengarangnya. Selain itu, gambaran perbudakan yang menjadi cerminan hidup Voltaire merupakan gambaran perbudakan yang terjadi akibat hutang-piutang hukuman kejahatan serta peperangan.

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam roman "*Candide ou L'optimisme*" dari sisi yang berbeda, yaitu memfokuskan pada realitas sosial yang ditampilkan Voltaire dalam roman *Candide ou L'optimisme*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gambaran Perbudakan yang Menjadi Cerminan Kehidupan Voltaire dalam Roman *Candide ou L’optimisme*” sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis senantiasa mendapat bimbingan, bantuan, dukungan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Madame Rosana Hariyanti, M.A selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan sepenuh hati agar penulis dapat lebih teliti dan cermat dalam proses penulisan.
2. Madame Elga Ahmad Prayoga, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dalam proses penulisan.
3. Madame Dewi Intan Savitri M.Hum selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Monsieur Agoes Soeswanto M.Pd selaku Kaprodi Bahasa dan Sastra Prancis.
5. Semua dosen pengajar yang telah mendidik dengan baik selama masa perkuliahan.
6. Almarhum Abah, H. Saiful Anam Hz. yang telah menjadikan penulis sebagai anak yang berprestasi, berguna, dan berbakti.
7. Ibu dan kakak-kakak yang selalu memberikan dukungan secara materi maupun moral.
8. Lutfi Santriwan, serta teman-teman seperjuangan di Sastra Prancis Universitas Brawijaya yang selalu menyemangati agar cepat terselesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan agar skripsi ini lebih baik dan bermanfaat.

Malang, 19 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
EXTRAIT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Definisi Istilah Kunci.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Penelitian Terdahulu.....	11
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1 Jenis Penelitian.....	13
3.2 Sumber Data.....	14
3.3 Pengumpulan Data.....	15
3.4 Analisis Data.....	16
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	18
4.1 Perbudakan karena Hutang.....	18

4.2 Perbudakan karena Tindak Kejahatan.....	34
4.3 Perbudakan karena Perang.....	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Curriculum Vitae.....	54
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media untuk menuangkan ide, gagasan dan pendapat seseorang dalam bentuk tulisan. Karya sastra merupakan hasil kreatif dari seorang pengarang yang diciptakan sebagai wujud ekspresi pengalaman kehidupan. Menurut Selden (dikutip dari Sangidu, 2013, hal. 6) “karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis yang mengungkapkan pribadi pengarang”. Pada prosesnya berbagai unsur kreatifitas serta imajinasi melengkapi hasil dari penciptaan karya sastra. Umar Yunus (dikutip dari Tantawi, 2009, para. 6) menyatakan bahwa “karya sastra tidak menampilkan realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tetapi telah dicampurkan dengan daya imajinasi pengarang”. Karya sastra sebagai ekspresi batin pengarang memiliki gambaran yang di dalamnya dapat berupa pengalaman, angan-angan maupun gagasan yang diekspresikan oleh seorang penulis dalam karya sastra yang dihasilkan.

Salah satu jenis karya sastra yang dapat menjadi media dalam menuangkan ekspresi serta imajinasi dalam bentuk tulisan adalah roman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka edisi kedua (1995 : 694) roman adalah paparan cerita yang panjang yang terdiri dari beberapa bab dimana antara satu bab dan bab lainnya saling berhubungan biasanya roman bercerita tentang tokoh dari lahir

hingga mati serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Cerita yang diangkat di dalam roman pun juga merupakan penggambaran kehidupan yang sesuai dengan gambaran kehidupan manusia beserta segala permasalahan yang melingkupinya. Permasalahan kehidupan yang digambarkan dalam roman pun beragam. Pada umumnya permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang tengah terjadi sesuai dengan fakta sejarah yang ada. Menurut Clara Reeve, roman adalah gambaran kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat roman itu ditulis (1785, dikutip dari Wellek dan Warren 1989, hal. 282).

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Permasalahan-permasalahan tersebut tak jarang menimbulkan pergolakan batin yang dapat mengubah jalan kehidupan serta pemikiran seseorang. Kejadian-kejadian tersebut dapat berupa peristiwa-peristiwa yang berkaitan langsung dengan masyarakat, seperti perbedaan pendapat, perselisihan serta rasa ingin saling menguasai. Keinginan untuk saling menguasai tersebut dapat dipicu akibat suatu kelompok masyarakat merasa lebih unggul dari kelompok lainnya.

Perbedaan ras, suku, warna kulit dan status sosial merupakan identitas yang sering dijadikan sebagai tolok ukur keunggulan dari sebuah ras atau bangsa. Sikap merasa unggul yang terjadi diantara berbagai suku, ras dan bangsa menyebabkan rendahnya rasa toleransi sehingga yang merasa lebih unggul akan mencoba mengontrol dan memanfaatkan yang lain yang lebih rendah. Situasi umum seperti ini dapat dikatakan sebagai sebuah perbudakan.

Perbudakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, edisi kedua tahun (1995: 149) mengandung beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Budak (hamba, jongos, orang gajian)
2. Perbudakan : Perihal budak (hamba) ; segala hal mengenai budak belian
3. Sistem segolongan manusia yang dirampas kebebasan hidupnya untuk bekerja guna kepentingan golongan manusia lainnya.

Merujuk dari pengertian perbudakan di atas, khususnya pada poin ketiga, maka setiap manusia berpeluang melakukan perbudakan terhadap segolongan manusia yang lain. Ginting (2014, para. 1) menyatakan bahwa “perbudakan dilakukan untuk mengambil manfaat dari suatu kelompok demi kepentingan kelompok lainnya”.

Perbudakan yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya selalu berbentuk perbudakan rasial yang telah umum diketahui, namun juga dilakukan pada ras yang sama karena alasan tertentu, misalnya perbudakan yang dilatar belakangi oleh perluasan wilayah yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu terhadap kelompok lainnya. Hal inilah yang digambarkan Voltaire dalam salah satu roman karyanya yang berjudul *Candide ou L’optimisme*.

Dalam roman tersebut, Voltaire menggambarkan tentang perbudakan, kezaliman serta penderitaan yang diakibatkan oleh adanya perbudakan. Perbudakan yang ditampilkan di dalam roman yang berjudul *Candide ou L’optimisme* ini adalah perbudakan yang dilakukan oleh sesama ras berkulit putih, yakni antara bangsa Jerman dan bangsa Bulgaria. Perbudakan yang dilakukan berupa eksploitasi fisik

yang dilakukan dalam bentuk pengasingan, penyiksaan, perdagangan manusia serta eksploitasi seksual.

“Pengalaman Voltaire serta peristiwa-peristiwa lain yang benar-benar terjadi dalam hidupnya menjadi sumber inspirasi dan bahan dasar untuk menulis karya-karyanya” (Husen, 2003 hal. 14-15). Tak terkecuali dalam roman berjudul *Candide ou L’optimisme*. Voltaire dalam kehidupannya telah mengalami berbagai kejadian serupa dengan yang tergambar dalam roman yang berjudul *Candide ou L’optimisme*.

Pengasingan, penolakan, pemenjaraan serta kesewenang-wenangan telah menjadi pengalaman hidup Voltaire. Pengalaman tersebut didapatkannya ketika ia mengeluarkan humor-humor satir yang menyindir keadaan pemerintahan lama (*ancient regime*) di Prancis pada era abad XVIII. Dominasi rezim pemerintahan lama menjadikan kebebasan berpendapat sulit untuk didapatkan. Berbagai pengalaman pribadi tersebut tercermin di dalam romannya yang berjudul *Candide ou L’optimisme*.

Hal ini menjadi menarik untuk dikaji, selain daripada roman *Candide ou L’optimisme* adalah roman yang sangat terkenal serta telah diterbitkan di berbagai negara, penelitian ini juga dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesejajaran antara sisi kehidupan Voltaire dengan bentuk-bentuk perbudakan yang terdapat dalam roman

Candide ou L’optimisme yang ditulis pada tahun 1759 tersebut. Maka, peneliti merumuskan penelitian ini dengan judul : “Gambaran Perbudakan Sebagai Cerminan Kehidupan Voltaire dalam Roman *Candide ou L’optimisme*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana gambaran perbudakan dalam roman

Candide ou L'optimisme yang menjadi cerminan dari pengalaman hidup Voltaire?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian gambaran perbudakan dalam roman *Candide ou L'optimisme* yang menjadi cerminan dari pengalaman hidup Voltaire dilihat

dari segi teoritis dan praktis, yaitu:

- a. Tujuan teoritis
 - Untuk menerapkan teori ekspresif dalam bidang sastra
- b. Tujuan praktis
 - Untuk mengetahui gambaran perbudakan dalam roman *Candide ou L'optimisme* yang menjadi cerminan dari kehidupan pribadi Voltaire

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dilihat dari segi aspek akademis dan praktis adalah sebagai berikut :

a. Segi akademis

Penulis dapat menerapkan teori ekspresif dalam bidang sastra serta dapat memperkaya penelitian terutama dalam bidang sastra di Program Studi Sastra

Prancis Universitas Brawijaya

b. Segi praktis

Penulis dapat mengetahui gambaran-gambaran perbudakan apa saja yang terdapat dalam roman *Candide ou L'optimisme* yang menjadi cerminan dari kehidupan Voltaire.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada bentuk-bentuk perbudakan dalam roman karya Voltaire yang berjudul *Candide ou L'optimisme* pertama kali di Jenewa, Swiss pada tahun 1759 edisi Frédéric Deloffre yang dicetak ulang pada tahun 2007. Bentuk-bentuk perbudakan dalam roman tersebut akan dikaitkan dengan buku biografi Voltaire yang berjudul "*Voltaire ou La Royauté de L'esprit*" karya Jean Orieux yang diterbitkan oleh Flammarion di kota Paris pada tahun 1966 serta biografi Voltaire yang terdapat dalam buku "*Voltaire Dongeng Filsafat Prancis*" karya Ida Sundari Husen yang diterbitkan oleh Indonesia Tera di kota

Magelang pada tahun 2003 dan sumber-sumber lainnya dari internet untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Berikut ini penulis menguraikan definisi istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini:

a. **Kritik ekspresif** : Pradopo (1997 hal. 193) mengatakan bahwa:

Kritik ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai ekspresi atau curahan, atau ucapan perasaan, atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi/bekerja dengan pikiran-pikiran, perasaan; kritik itu cenderung menimbang karya sastra dengan kemulusan, kesejatian, atau kecocokan pandangan pribadi penyair atau keadaan pikiran; dan sering kritik ini mencari dalam karya sastra fakta-fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman penulis, yang secara sadar ataupun tidak, telah membukakan dirinya dalam karyanya tersebut

b. **Perbudakan** : menurut Undang-Undang Nomor 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang, yaitu : Pasal 1 (ayat 1) ;

Tindakan perekrutan, pengangkutan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Karya sastra merupakan suatu bentuk apresiasi pengarang terhadap kehidupan. Apresiasi tersebut dituangkan dalam sebuah karya sastra yang memiliki makna serta nilai-nilai kehidupan. Perjalanan kehidupan yang telah dialami oleh pengarang menghasilkan pengalaman-pengalaman kehidupan yang dapat berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan. Sugihastuti (2007, hal. 81-82) menyatakan bahwa “karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya”. Sebagai media, peran karya sastra adalah untuk mengungkapkan pikiran-pikiran serta berbagai realita yang telah dialami oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca.

Analisis karya sastra dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Abrams (1971, hal. 6) menyatakan bahwa karya sastra dapat dipandang dari empat sudut pandang: (a) ekspresif, (b) mimetik, (c) pragmatis dan (d) obyektif. Ekspresif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra.

Pendekatan ini didasarkan pada karya sastra sebagai media untuk mengungkapkan pengalaman, imajinasi serta pemikiran pengarang. Pendekatan mimetik memandang penciptaan karya sastra tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan atau alam semesta. Pengaruh lingkungan membuat karya sastra menjadi lebih mirip dengan

kenyataan aslinya. Karya sastra menjadi cerminan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang.

Pendekatan mimetik menjadi pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra yang terkait dengan imitasi atau tiruan semestanya. Pragmatik merupakan pendekatan yang menitikberatkan kepada pembaca sebagai penikmat karya sastra.

Salah satu fungsi karya sastra adalah menghibur dan bermanfaat (Wellek & Warren, 1977 hal. 25). Dalam proses penciptaan karya sastra aspek hiburan dan manfaat juga dipertimbangkan, agar pembaca dapat terhibur serta mengambil manfaat dari karya sastra yang telah dibacanya. Pendekatan obyektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada karya tanpa memandang faktor-faktor eksternal di luar karya sastra.

Untuk menjawab rumusan masalah pada Bab I, peneliti menggunakan pendekatan ekspresif sebagaimana telah dijelaskan di atas. Hal-hal yang terkait dengan perbudakan di dalam karya sastra tersebut akan dianalisis serta dikaitkan dengan realita kehidupan pengarang dalam biografinya.

Terkait dengan masalah perbudakan yang akan menjadi topik utama dalam penelitian ini maka penulis berpedoman pada pengertian tentang perbudakan yang dikemukakan oleh Henslin (2006, hal. 178) bahwa “perbudakan merupakan pemilikan orang tertentu oleh orang lain”.

Lebih lanjut lagi, Starna dan Watskin (dalam Henslin hal. 178-179) menyatakan:

Perbudakan disebabkan adanya keterikatan seseorang dengan orang lain. Perbudakan menjadikan mereka bekerja kepada golongan di atasnya yang biasanya merupakan golongan kapitalis atau tuan tanah. Dengan demikian maka kedudukan buruh atau budak tersebut lebih rendah dari majikan, bahkan kadang mereka bisa diperjualbelikan. Di beberapa negara pada zaman dahulu budak juga dianggap senilai dengan hewan ternak.

Perbudakan dapat ditimbulkan oleh tiga faktor (Henslin, 2006 hal. 178-179):

1. Hutang

Dalam beberapa kebudayaan, kreditor akan memperbudak orang yang tidak mampu membayar hutang.

2. Hukuman atas tindak kejahatan

Seseorang pembunuh atau pencuri tidak dihukum mati, melainkan diperbudak oleh keluarga korban sebagai ganti rugi.

3. Perang

Jika suatu kelompok menundukan kelompok lain maka yang kalah akan dijadikan budak.

Pemahaman tentang perbudakan inilah yang akan dijadikan pedoman dalam menganalisis bentuk-bentuk perbudakan yang dialami Voltaire dalam kehidupan pribadinya serta yang terdapat di dalam karyanya yang berjudul *Candide ou L'optimisme*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi referensi penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. “Kepribadian Tokoh Candide dan Faktor-Faktor Ketidaksadaran yang

Mempengaruhinya dalam Roman *Candide ou L’optimisme* Karya Voltaire:

Sebuah Kajian Psikoanalisis-Sastra Menurut Carl Gustav Jung” yang disusun

oleh Anjar Setyorini pada tahun 2011 dari Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini merupakan penelitian yang didasarkan pada roman *Candide ou*

L’optimisme Karya Voltaire. Masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut

adalah kepribadian tokoh Candide dan faktor-faktor ketidaksadaran yang

mempengaruhinya dalam roman *Candide ou L’optimisme*. Hasilnya adalah

kepribadian tokoh Candide dalam roman *Candide ou L’optimisme*

dipengaruhi oleh faktor-faktor ketidaksadaran, baik ketidaksadaran pribadi

maupun ketidaksadaran kolektif.

2. “Pengalaman pribadi dan pemikiran pengarang dalam cerpen *Hitofusa no*

budou, Goishi wo nonda yacchan dan *Kaji to pochi*” karya Arishima Takeo

yang disusun oleh Hayun nurdiniyah pada tahun 2012 dari Universitas

Brawijaya Malang. Skripsi ini merupakan penelitian yang didasarkan pada

cerpen *Hitofusa no budou, Goishi wo nonda yacchan* dan *Kaji to pochi*.

Masalah yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah pengalaman pribadi dan

pemikiran pengarang yang tercermin dalam cerpen *hitofusa no budou, goishi*

wo nonda yacchan dan *kaji to pochi*. Hasilnya adalah cerpen *Hitofusa no*

budou, Goishi wo nonda yacchan dan *Kaji to pochi* mencerminkan pengalaman pribadi serta pemikiran pengarang dalam hidupnya semasa kecil.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Gunawan (2013, hal. 82) menyatakan bahwa:

penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui kata-kata.

Menurut Creswell (2009, yang dikutip dari Gunawan, 2013) pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif-partisipatori (misalnya : orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya.

Oleh karena itu, maka penelitian ini mengambil sumber data berupa teks-teks naratif dalam bentuk roman dan biografi. Data-data tersebut akan diungkapkan dan dijelaskan oleh peneliti melalui kata-kata dengan tujuan untuk membangun pernyataan pengetahuan tentang kondisi kehidupan pribadi pengarang yang berkaitan

dengan masalah perbudakan. Analisis pada data-data inilah yang akan menjadi sebuah kesimpulan sebagai temuan atas penelitian tersebut.

3.2 Sumber Data

Arikunto (2010, hal. 172) menyatakan bahwa “sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah roman berjudul “*Candide ou L’optimisme*” karya Voltaire yang diterbitkan pertama kali di Jenewa, Swiss pada tahun 1759. Roman yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah roman “*Candide ou L’optimisme*” edisi Frédéric Deloffre yang dicetak ulang pada tahun 2007 yang terdiri dari 154 halaman, buku biografi Voltaire yang berjudul “*Voltaire ou La Royauté de L’esprit*” karya Jean Orieux yang diterbitkan oleh Flammarion di kota Paris pada tahun 1966, dan juga biografi yang terdapat dalam buku “*Voltaire Dongeng Filsafat Prancis*” karya Ida Sundari Husen yang diterbitkan oleh Indonesia Tera di kota Magelang pada tahun 2003.

Untuk membantu pemahaman dalam menganalisis data dalam penelitian, peneliti akan menggunakan terjemahan Bahasa Indonesia dari roman *Candide ou L’optimisme* yang telah diterjemahkan oleh Dian Vita Ellyati dengan judul “*Candide Optimisme dalam Hidup*” yang diterbitkan oleh Liris Publishing pada tahun 2009 di kota Surabaya.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi pustaka. Menurut Nazir (1998, hal. 112) Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari sumber kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari : buku, jurnal, dan situs internet. Data-data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat dan paragraf yang terdapat di dalam roman *Candide ou L'optimisme* serta biografi Voltaire yang diklasifikasikan berdasarkan fokus serta topik penelitian. Peneliti juga akan bereksplorasi pada beberapa situs internet untuk menambah sumber kepustakaan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Bungin (2008, yang dikutip dari Gunawan, 2013) teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam menelusuri data historis.

Langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca terlebih dahulu karya sastra serta biografi penulis yang menjadi bahan penelitian, yakni roman berjudul *Candide ou L'optimisme* dan biografi Voltaire

yang terdapat dalam buku “Voltaire Dongeng Filsafat Prancis” karya Ida Sundari Husen yang diterbitkan oleh Indonesia Tera di kota Magelang pada tahun 2003.

- 2. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan gambaran perbudakan yang terdapat dalam roman berjudul *Candide ou L’optimisme* karya Voltaire maupun yang terdapat di dalam biografi Voltaire.

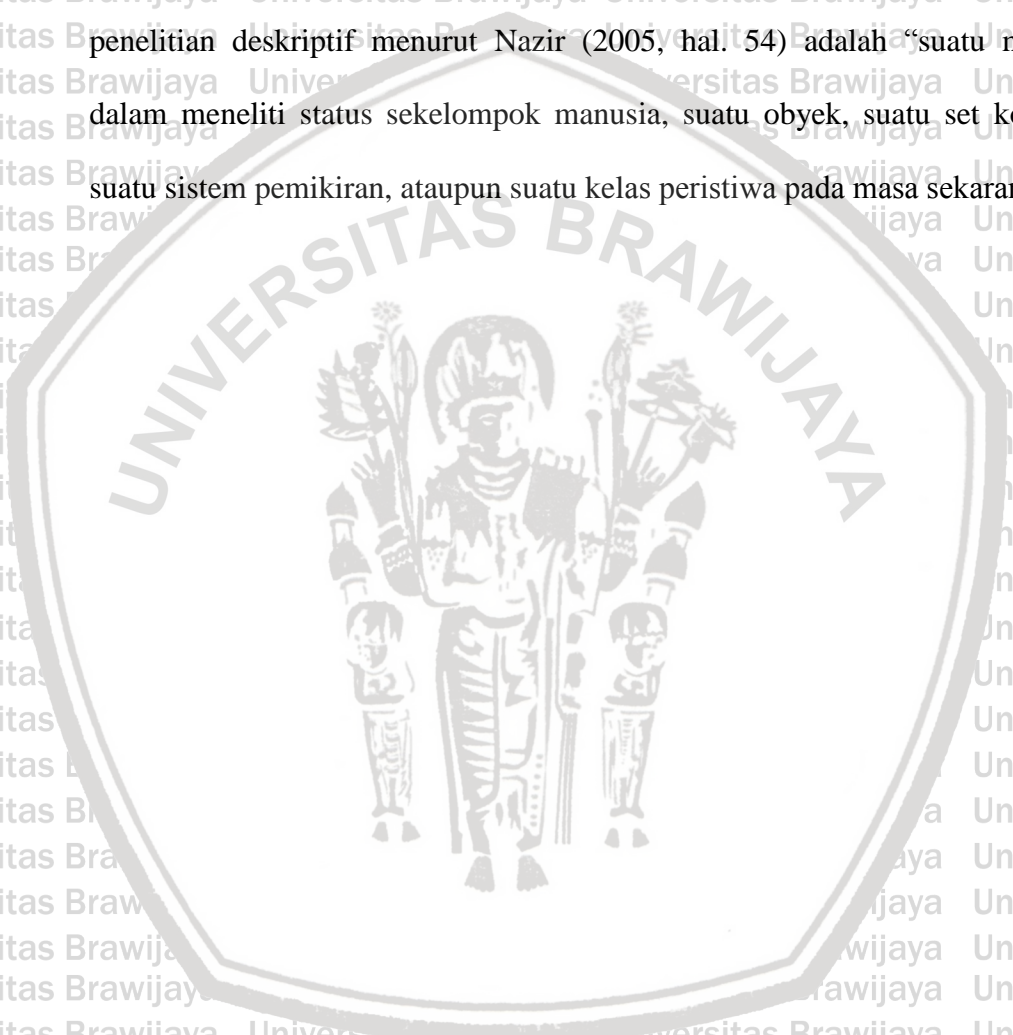
3.4 Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data-data tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan, yakni sebagai berikut :

- 1. Langkah pertama; mengklasifikasikan data-data yang terkait dengan penelitian yang berupa peristiwa-peristiwa perbudakan yang terdapat di dalam roman maupun biografi Voltaire yang terkait dengan perbudakan.
- 2. Langkah kedua; mengaitkan serta menganalisis gambaran-gambaran perbudakan yang terdapat di dalam roman berjudul *Candide ou L’optimisme* karya Voltaire maupun yang terdapat di dalam biografi Voltaire berdasarkan kritik ekspresif.
- 3. Langkah ketiga; menyimpulkan hasil analisis, yakni dengan cara menghubungkan hasil analisis peristiwa yang ada dalam roman dan biografi

Voltaire yang terkait dengan perbudakan tersebut menjadi satu kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

4. Langkah keempat; menyajikan hasil penelitian secara deskriptif. Teknik penelitian deskriptif menurut Nazir (2005, hal. 54) adalah “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis terhadap data-data perbudakan yang telah terkumpul. Analisis data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat pada bab I, yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran perbudakan yang menjadi cerminan kehidupan Voltaire yang ditunjukkan melalui teks naratif dalam roman *Candide ou L'optimisme* dan biografi Voltaire. Data berupa paparan teks naratif diklasifikasikan berdasarkan faktor penyebab timbulnya perbudakan. Data yang telah diklasifikasikan tersebut kemudian dianalisis serta dikaitkan dengan kehidupan Voltaire.

4.1 Perbudakan karena Hutang

Pada bab II dalam roman *Candide ou L'optimisme*, Voltaire menggambarkan perbudakan yang disebabkan karena hutang-piutang. Perbudakan tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara dua kelompok orang yang memiliki keterikatan kebutuhan. Salah satu dari kelompok yang memiliki kekuasaan lebih atas hubungan keterikatan kebutuhan tersebut akan mendominasi kelompok yang lebih lemah. Dalam hal ini, kreditor akan memperbudak orang yang tidak mampu membayar hutang kepadanya (Henslin, 2006 hal. 178).

Dalam roman *Candide ou L'optimisme*, Candide yang merupakan seorang pemuda Wesphalia yang merupakan tokoh utama yang terdapat dalam roman *Candide ou L'optimisme* mengalami pengusiran dari istana *Thunder-Ten-Tronckh* karena telah menjalin hubungan yang terlarang dengan seorang putri bangsawan kerajaan. Ia mengalami banyak penderitaan selama berada di jalanan. Suhu udara musim dingin serta kelaparan hampir membuatnya kehilangan nyawa. Candide yang memiliki tubuh gagah dengan tinggi lima kaki lima inchi telah menarik perhatian dua orang tentara Bulgaria. Mereka mengundang Candide untuk makan malam serta memberinya sejumlah uang. Mereka membantu Candide dengan harapan agar Candide bersedia mengabdikan untuk raja Bulgaria. Sifat Candide yang lugu membuatnya berhasil direkrut menjadi prajurit oleh tentara Bulgaria. Candide mulai menjalani hari-harinya dengan berlatih sebagai seorang prajurit Bulgaria. Tetapi, nasibnya tidak berubah jauh lebih baik, Candide justru harus menerima penyiksaan atas hal yang dituduhkan oleh tentara Bulgaria.

Berdasarkan data-data tentang gambaran perbudakan di dalam roman *Candide ou L'optimisme* dan biografi Voltaire yang telah diklasifikasikan, ditemukan dua gambaran perbudakan yang disebabkan oleh hutang-piutang. Data tersebut adalah :

1. Perekrutan dan penyiksaan Candide oleh tentara Bulgaria

Perbudakan dalam roman *Candide ou L'optimisme* diawali oleh perekrutan Candide atas tentara Bulgaria. Dalam roman *Candide ou L'optimisme* Voltaire

menggambarkan kesewenang-wenangan penguasa yang bertindak hanya demi kepentingan kelompok tertentu. Keinginan untuk menguasai sangat terlihat saat tentara Bulgaria ingin merekrut *Candide* sebagai prajurit. Dengan mengatasnamakan kebaikan tentara Bulgaria tersebut memberikan *Candide* sejumlah uang, seperti dalam kutipan berikut :

... *On le prie d'accepter quelques ecus, il les prend et veut faire son billet; on n'en veut point, on se met à table : "N'aimez-vous pas de tendrement?"* ...
(Voltaire: *Candide ou L'optimisme*, 2007, hal. 31)

... Mereka memaksanya menerima beberapa *crown*. Dia menerimanya, sambil menawarkan pertukaran dengan pernyataan berhutang, yang selanjutnya mereka tolak. Aku yakin kau adalah seorang lelaki dengan kesetiaan dan ketaatan bukankah begitu ? ...

(Voltaire, diterjemahkan oleh Ellyati : *Candide Optimisme dalam Hidup*, 2009, hal. 8-9)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa kesetiaan dan ketaatan *Candide* lah yang diinginkan oleh tentara Bulgaria tersebut, dengan memberinya bantuan berupa sejumlah uang untuk menyelamatkan hidup *Candide* mereka berharap *Candide* dapat setia kepada raja Bulgaria dengan mengabdikan sebagai prajurit. *Candide* direkrut oleh tentara Bulgaria karena perawakan tubuhnya yang memenuhi syarat sebagai seorang prajurit. Tentara Bulgaria juga berusaha meyakinkan *Candide* atas perekrutan tersebut. Mereka berkata bahwa *Candide* adalah pelindung bagi rakyat Bulgaria. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

... vous voila l'appui, le soutien, le defenseur, le heros des Bulgares;votre fortune est faite, et votre gloire est assure ... on lui met sur le champ les fers aux pieds, et on le mene au regiment ...

(Voltaire: Candide ou L'optimisme, 2007, hal. 31)

... Kau sekarang adalah arus utama, seorang pelindung, juga pahlawan bagi rakyat Bulgaria. Keberuntunganmu telah diciptakan, kau berada di jalan utama menuju kejayaan ... setelah itu kedua orang bermantel biru itu mengenakan baju besi pada *Candide*, dan membimbingnya ke resimennya ...

(Voltaire, diterjemahkan oleh Ellyati : Candide Optimisme dalam Hidup , 2009, hal. 9)

Kesewenang-wenangan merupakan representasi dari perbudakan. Perlakuan tentara Bulgaria terhadap *Candide* menjadi sebuah cerminan sebuah tindak kesewenang-wenangan. Gambaran tersebut terlihat di dalam cuplikan di atas. Mereka memakaikan baju besi kepada *Candide* dan segera mengajaknya bergabung dengan resimen tentara Bulgaria untuk berlatih fisik, tanpa menunggu persetujuan dari *Candide*. Perekrutan tersebut dapat dikategorikan sebagai kepemilikan orang atas orang lain dengan bersifat pemaksaan kehendak yang dilakukan demi kepentingan sekelompok orang.

Kebebasan yang tidak berjalan sebagaimana semestinya membuat banyak terjadinya pergolakan di berbagai sisi kehidupan. *Candide* yang menjadi tentara Bulgaria tidak bisa merasakan kebebasan layaknya manusia biasa yang memiliki kebebasan penuh atas segala apa yang dilakukannya. *Candide* bahkan harus mendapatkan hukuman atas tuduhan tentara Bulgaria yang menganggapnya ingin melarikan diri. Perlakuan semena-mena yang diberlakukan pada *Candide* tersebut

adalah bentuk dari perbudakan yang dilakukan atas dasar kepemilikan yang bersifat mengontrol. Candide tidak memiliki pilihan yang cukup menguntungkan baginya, namun dia harus tetap memilih untuk kelangsungan hidupnya. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

... Il s'avisait un beau jour de printemps de s'aller promener, marchant tout droit devant lui, croyant que c'était un privilège de l'espèce humaine. Comme de l'espèce animale, de se servir de ses jambes à son plaisir. Il n'eut pas fait deux lieues que vint à paraître quatre autres héros de six pieds qui l'atteignent, qui le lient, qui le mènent dans un cachot. On lui demanda juridiquement ce qu'il aimait le mieux d'être fustigé trente six fois par tout le régiment, ou de recevoir à la fois douze balles de plomb dans la cervelle ... il essuya deux promenades. Le régiment était composé de deux mille hommes; cela lui composait quatre mille coups de baguette, qui, depuis la nuque du cou jusqu'au cul, lui découvrirent les muscles et les nerfs ...

(Voltaire: Candide ou L'optimisme, 2007, hal. 32)

... Pada suatu hari di musim semi yang cerah, Candide memutuskan untuk pergi berjalan-jalan. Tidak bertujuan ke suatu tempat tertentu, bertindak berdasarkan prinsip seorang manusia, seperti halnya hewan yang memiliki hak untuk menggunakan kedua kakinya sesuka hati mereka. Dia sudah berjalan sejauh kurang dari 10 kilometer ketika dia disusul oleh empat pahlawan lain, dengan tubuh setinggi enam kaki, yang kemudian mengikatnya dan membawanya ke balik sel penjara. Di pembelaan sidang, Candide ditanyai apakah dia memilih hukuman berlari tiga puluh enam kali diantara dua baris seluruh resimen dengan senjata yang dipukulkan ke arahnya, atau tengkoraknya dibelah oleh selusin peluru ... Dia telah menjalankan dua putaran lari-lari kecil ini. Mengingat resimen tersebut beranggotakan dua ribu orang, maka artinya empat ribu tongkat pemukul melayang menyingkap otot dan urat syaraf Candide dari leher hingga pantat ...

(Voltaire, diterjemahkan oleh Ellyati : Candide Optimisme dalam Hidup, 2009, hal. 10-11)

Dalam *Candide ou L'optimisme* Voltaire mengkritik berbagai macam sisi keburukan perilaku manusia, salah satunya adalah kesewenang-wenangan dalam perbudakan. Voltaire sangat mengutuk perbudakan. Semboyan Voltaire yang sangat terkenal dalam perjuangan melawan kesewenang-wenangan adalah : “ *Ecrasons l'infame!*” - “Mari kita basmi kefanatikan” (Husen, 2003 hal. 25). Voltaire beranggapan bahwa kesewenang-wenangan dapat terjadi sebagai akibat dari sebuah kefanatikan terhadap sesuatu, sehingga kita dapat diperbudak dengan mudah.

Melalui roman *Candide ou L'optimisme*, Voltaire juga mencoba menggambarkan keadaan serta pengalaman kehidupannya pada masa itu. Gambaran kehidupan Voltaire ditampilkan secara imajinatif melalui karya sastra yang diciptakannya. Menurut Orioux (1966, hal. 514) :

“*Voltaire était déjà tout entier Candide dès sa naissance. Ce livre, c'est lui..*”

“ Voltaire telah menghadirkan seluruh sosok Candide dalam dirinya. Buku ini, adalah dirinya..”

Berbagai kejadian perbudakan di atas menjadi cerminan kehidupan Voltaire di dalam biografinya. Masalah pribadi Voltaire pun terpantul dalam dongeng-dongeng itu antara lain kekecewaannya atas perlakuan raja Frederick II, raja Prusia kepadanya.

Voltaire yang sangat cakap dalam bidang sastra, diangkat oleh Louis XV sebagai *L'historiographe et gentilhomme ordinaire*, yaitu seorang penyair istana yang merupakan jabatan kehormatan di istana. Ia banyak melakukan tugas diplomatik

untuk mengikat tali persahabatan dengan tokoh-tokoh penting di Eropa, terutama dengan Frederic II, raja Prusia.

Voltaire menjalin hubungan baik dengan Frederick II dalam hubungan surat-menyurat. Hubungan mereka semakin baik ketika Voltaire berkunjung ke istana Frederick II di Berlin. Raja Frederick II sangat mengagumi Voltaire dengan segala kecakapannya dalam bidang sastra dan filsafat, begitupun juga Voltaire yang juga mengagumi raja Frederick II. Menurut Voltaire konsep *monarque éclairé* “raja bijak” dapat diterapkan pada Raja Frederick II dari Prusia karena dia telah membawa kerajaan pada jajaran kekuatan besar di Eropa (Husen, 2003 hal. 91).

Di sisi lain, Voltaire juga mengalami masa-masa suram dalam kehidupannya, yaitu ketika kekasihnya Madame du Châtelet berselingkuh dengan sahabat Voltaire seorang penyair bernama Saint Lambert. Masa suram tersebut semakin menekan Voltaire ketika dia mengetahui wanita yang sangat dicintainya, yaitu Madame du Châtelet meninggal saat melahirkan. Tidak ingin terlalu larut dalam kesedihan, Voltaire kemudian menerima tawaran Raja Frederick II untuk menjadi penyair istana di istananya yang terletak di Berlin pada tahun 1750. Tugas Voltaire adalah mendampingi raja yang juga ahli filsafat yang berwawasan luas, serta kemudian mengoreksi puisinya.

Voltaire merupakan sosok yang menjadi inspirasi dalam kemajuan di bidang filsafat serta keilmuan, hal inilah yang membuat Raja Frederick II begitu

menghormati Voltaire sebagai seorang cendekiawan yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap perkembangan pemikiran serta ilmu pengetahuan. Namun, dalam perjalanannya sebagai seorang penyair istana, Voltaire merasa tidak menemukan kenyamanan di sana. Voltaire merasa terlalu banyak dieksploitasi oleh Raja Frederick II, serta perselisihannya dengan sesama penyair istana pada saat itulah yang membuat Voltaire kemudian memutuskan untuk meninggalkan Berlin pada tahun 1753.

Dalam perekrutannya sebagai penyair istana, Voltaire merasa hal ini cukup membantu dalam melupakan kesedihannya tentang kematian Madame du Chatelet. Di sisi lain, bagi raja Fredrick kesediaan Voltaire untuk menjadi penyair istana di negerinya ini merupakan sebuah keuntungan baginya. Dalam hal ini terdapat sikap saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Negoisasi yang panjang terjadi dalam proses perekrutan Voltaire tersebut. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini :

... avec la mort de Mme du Châtelet, le 10 septembre 1749, l'idée d'une visite se transforma en celle d'un séjour. Les demandes de garantie de Voltaire et ses exigences financiers firent trainer en longueur les négociations. Voltaire exigeait quatre mille écus d'avancer pour ses frais de voyage, le 29 mai, Frederic lui fit envoyer l'équivalent 16000 livres de France...

(Voltaire: Candide ou L'optimisme, 2007, hal. 161)

... kematian Madam Chatelet pada 10 september 1749 mengubah keinginan berkunjung Voltaire menjadi keinginan untuk tinggal. Permintaan Voltaire untuk mengajukan jaminan keuangan mengalami negosiasi yang panjang. Voltaire meminta 4000 écus untuk biaya perjalanannya. Pada tanggal 29 Mei Frederic mengirimkan yang senilai dengan itu sebesar 16000 france...

Berdasarkan kutipan diatas terlihat adanya negoisasi antara Voltaire dan Frederick. Transaksi yang dilakukan keduanya tersebut merupakan sebuah tanda atas perjanjian keterikatan keduanya. Dalam hal ini kecakapan dan pengetahuan Voltaire tentang sastra dan filsafat inilah yang sangat dibutuhkan oleh Frederick untuk mengkoreksi karya-karyanya. Tawaran Frederick untuk menjadi penyair istana kepada Voltaire juga dapat membantunya untuk menghilangkan kesedihannya akibat kematian kekasihnya yaitu Madame du Chatelet. Keterikatan kebutuhan inilah yang memunculkan rasa saling membutuhkan diantara keduanya. Hal inilah yang membuat mereka bersepakat untuk menjalin kerjasama yang baik. Dari situlah tugas Voltaire sebagai seorang penyair istana dimulai. Gambaran kegiatan Voltaire tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

... ma fonction est de ne rien faire. Je jouis de mon loisir. Je donne une heure ou deux par jour au roi de Prusse pour arrondir un peu ses ouvrage de prose ou de vers; je suis son grammairian et non son chambellan...

(Orieux : Voltaire, 1966, hal. 395)

... aku tak melakukan apapun, aku hanya menikmati waktu senggangku saja. Aku meluangkan satu atau dua jam perhari untuk raja Prusia untuk mengumpulkan karya-karyanya, baik itu prosa maupun yang masih berupa ayat-ayat; aku adalah orang yang memeriksa tata bahasa dari setiap karyanya dan bukan bendaharanya...

Berdasarkan kutipan dapat diketahui kegiatan Voltaire sebagai penyair istana di Berlin. Selain, menjadi penyair istana Voltaire juga menjadi penasihat spiritual serta metafisika dari raja Frederick II. Rutinitas kegiatan yang monoton membuat

Voltaire bosan terlebih lagi, sebagai penyair istana ia harus selalu menyamakan selernya dengan penguasa tersebut. Keterikatan inilah yang memasung kebebasan

Voltaire sebagai seorang penyair. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

... il se sentit lié à Frederic, à Berlin. Il crut que sa vie était fixée pour toujours...

(Orieux : Voltaire, 1966, hal. 380)

... ia merasa terikat dengan Frederick. Ia merasa hidupnya akan sama seperti ini selamanya...

Keterikatan Voltaire dan penguasa Prussia tersebut membuatnya tak bebas lagi dalam berkreasi dan berkarya dengan sebagaimana mestinya, karena ia harus mengikuti selera sang penguasa. Hal ini juga dapat dikategorikan sebagai pengeksploitasian. Dalam eksploitasi merupakan kegiatan yang terjadi dalam perbudakan. Hal tersebut dilakukan untuk memeras tenaga serta pikiran orang yang diperbudak tersebut untuk kepentingan kelompok tertentu saja.

Dalam hubungan surat-menyurat antara Voltaire dan Frederick, raja Prussia tersebut menjanjikan berbagai fasilitas yang memadai kepada Voltaire sebagai iming-iming atas tawarannya meminta Voltaire menjadi penyair istana. Namun semua hal yang dijanjikan Frederick kepada Voltaire itu tidak diwujudkannya. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

... Que Frédéric le Grand fût avare, nous voulons dire économe, c'est un point assurément qu'on ne nous contestera pas. Son régime économique tenait le

milieu entre celui de son aïeul et celui de son père; il ménageait en toute occasion les deniers de l'État. Nous en trouvons un exemple dans ce conflit de morceaux de sucre et de bouts de chandelles qui s'éleva entre lui et Voltaire (très-économe aussi). Dans l'accord qu'il avait fait avec le poète, Frédéric lui avait promis, outre la clef de chambellan et la croix du Mérite, les appointements ordinaires d'un ministre d'État, un appartement au château, la table, le chauffage, deux bougies par jour, et tant de livres de sucre, de thé, de café et de chocolat tous les mois. — Ces provisions furent fournies, comme on en avait pris l'engagement, mais il se trouva qu'elles étaient de mauvaise qualité. Voltaire se plaignait...

(Orieux : Voltaire, 1966, hal. 320)

... Frederick Agung memiliki sifat pelit, kita dapat katakan itu efisien, itu adalah titik pasti yang tidak akan menantang kita. Rezim ekonomi berdiri di tengah-tengah antara kakeknya dan ayahnya; ia menggunakan dengan hati-hati setiap kesempatan yang berhubungan dengan dana negara. Kami menemukan sebuah contoh dari konflik tentang gula ini dan potongan-potongan lilin yang muncul antara dia dan Voltaire (sangat ekonomis juga). Dalam perjanjian yang telah dibuat dengan penyair, Frederick telah berjanji padanya, selain kunci chamberlain dan Salib Merit, menteri negara, sebuah apartemen di istana, tabel gaji, pemanasan, dua busi per hari, dan begitu banyak pon gula, teh, kopi dan cokelat setiap bulan.- Ketentuan ini telah dipersiapkan, seperti yang telah dilakukan, tetapi ia menemukan bahwa barang-barang pemberiannya tersebut berkualitas buruk. Voltaire mengeluh...

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa janji-janji Frederick yang ditawarkan kepada Voltaire melalui surat-suratnya itu tidak sesuai dengan kenyataan.

Janji kehidupan yang layak serta fasilitas-fasilitas yang seharusnya dapat diperoleh Voltaire tidak ia dapatkan. Dengan kata lain, Frederick mencoba memanfaatkan Voltaire dengan secara tidak langsung menjebaknya menjadi penyair istana di Berlin.

Voltaire sangat merasa kecewa dengan perlakuan Frederick kepadanya.

Jika dilihat dengan seksama berbagai uraian yang telah disampaikan diatas bahwa perilaku memanfaatkan seseorang demi kepentingan seseorang yang lain, kemudian tidak memberikan haknya sesuai dengan apa yang seharusnya diterima hal tersebut termasuk dalam perilaku perbudakan. Dalam *Candide ou L'optimisme* Voltaire mengekspresikan serta menuangkankan berbagai pemikiran serta kritiknya berdasarkan pengalaman pribadinya. Masalah-masalah pribadi yang dituangkannya di dalam dongeng pun menjadi menarik untuk dibaca karena telah dibubuhi dengan unsure imajinasi tanpa menghilangkan pokok dari pemikiran si pengarang tersebut.

2. Perbudakan kulit hitam di pabrik gula

Melalui roman karyanya *Candide ou L'optimisme* Voltaire juga menampilkan gambaran perbudakan kulit hitam. Pada bab XIX dalam roman *Candide ou L'optimisme*, Voltaire menggambarkan tentang kondisi budak kulit hitam yang terdapat di pabrik gula di Suriname, yaitu sebuah negeri di sisi timur laut Amerika Selatan yang terletak di sebelah utara Brazil dan berhadapan dengan Samudra Atlantik yang merupakan negara koloni Belanda.

Perjalanan Candide dalam usaha pencariannya terhadap Cunegonde telah sampai di *El-dorado*, negeri yang penuh dengan kesempurnaan membuatnya sangat takjub, dengan segala kesempurnaan tentang berbagai sisi kehidupan serta kebaikan luar biasa yang belum pernah ia temui sebelumnya. Tidak ada penderitaan serta kekejaman di negeri ini seperti yang telah sebelumnya ia rasakan. Namun, seluruh

kesenangan tersebut tak membuatnya lupa akan misinya untuk mencari kekasihnya *Cunegonde*. Hingga *Candide* memutuskan untuk pergi meninggalkan negeri yang penuh dengan kesempurnaan tersebut dan melanjutkan perjalanannya.

Perjalanannya yang panjang membuat *Candide* sampai di Suriname. Di sana, *Candide* menemukan seorang berkulit hitam yang sedang tergeletak di tanah. Dia hanya menggunakan celana pendek berbahan linen berwarna biru dengan keadaan kaki kiri serta tangan kanannya putus. *Candide* sangat terkejut dengan keadaan laki-laki berkulit hitam yang malang tersebut. Kemudian ia menceritakan apa yang terjadi kepada *Candide*. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan dialog berikut :

... "Eh mon dieu!" lui dit Candide en hollandais, que fait tu là, mon ami, dans l'état horrible où je te vois? ... "J'attends mon maître, M. Vanderdendur, le fameux négociant" répondit le nègre. ... "Est-que M. Vanderdendur, dit Candide, qui t'a traité ainsi?"

... "Oui, monsieur dit le nègre, c'est l'usage. On nous donne un caleçon de toile pour tout vêtement deux fois l'année. Quand nous travaillons aux sucreries, et que la meule nous attrape le doigt, on nous coupe la main; quand nous voulons nous enfuir, on nous coupe la jambe : je me suis trouvé dans les deux cas. C'est à ce prix que vos mangez du sucre en Europe. Cependant, lorsque ma mere me vendit dix écus patagons sur la côte de Guinée, elle me disait : "Mon cher enfant, bénis nos fétiches, adore-les toujours, ils te feront vivre heureux, tu as l'honneur d'être esclave de nos seigneurs les blancs et tu fait par là la fortune de ton père et de ta mère." Hélas! Je ne sais pas si j'ai fait leur fortune, mais ils n'ont pas fait la mienne. Les chiens, les singes et les perroquets sont mille fois moins malheureux que nous. Les fétiches hollandaise qui m'ont converti me dissent tout les dimanches que nous sommes tous enfants d'Adam, blancs et noirs. Je ne suis pas généalogiste, mais si ces prêcheurs dissent vrais, nous sommes tous cousins issus de germains. Or vous m'avouerez qu'on ne peut pas en user avec ses parent d'une manière plus horrible." ...

(Voltaire: *Candide ou L'optimisme*, 2007, hal. 95)

...”Tuhanku!” Candide berkata dalam bahasa Belanda, “apa yang kau lakukan di sini, teman, dalam keadaan yang menyedihkan seperti ini?” ... “Aku sedang menunggu Tuanku, M. Vanderdendur, seorang saudagar besar” jawabnya. ... “Apakah dia yang melakukan ini padamu?”

... Ya, tuan inilah kebiasaan di sini. Mereka memberi kami celana pendek linen dua kali setahun, dan itulah semua untuk menutupi tubuh kami. Saat kami bekerja di pabrik gula, dan penggilingan itu menyambar sebuah jari, mereka akan memotong seluruh tangan. Kalau kami ketahuan berusaha kabur, mereka akan memotong satu kaki. Aku telah mengalami dua kemalangan itu. Inilah harga yang harus dibayar ketika kalian makan gula Eropa. Tapi aneh juga dipikirkan bahwa, ketika ibu menjualku senilai sepuluh pattacoons di pantai Guinea, dia berpesan pada ku : ‘Annakku saying, doakanlah jimat kita dan pujilah mereka selalu. Mereka akan membuat hidupmu bahagia. Kau mempunyai kehormatan dengan menjadi budak dari junjungan kita tuan kulit putih, dan kau yang sedang merajut keberuntungan ayah dan ibumu’. Aduh, aku tak tahu apakah aku telah membuat mereka beruntung; namun mereka belum membuat keberuntunganku. Anjing, monyet, dan beo bahkan seribu kali lebih ringan penderitaannya daripada orang seperti kami. Jimat Belanda yang telah mengubah agama kami, bercerita setiap hari Minggu bahwa semua umat manusia yang berkulit hitam dan putih, adalah anak-anak Adam. Aku tak tahu apapun tentang genealogi; tapi apabila yang dikatakan para pendeta ini benar, maka kita semua adalah kemenakan pertama, dan kalian pasti setuju bahwa tak ada seorang pun yang boleh memperlakukan kerabatnya secara kejam” ...

(Voltaire, diterjemahkan oleh Ellyati : Candide Optimisme dalam Hidup, 2009, hal. 130-132)

Dari kutipan dialog diatas, dapat diketahui bahwa seseorang yang berkulit hitam tersebut merupakan budak kulit hitam yang bekerja di sebuah pabrik gula di Suriname. Dalam dialog tersebut, dia menceritakan tentang gambaran kehidupan budak kulit hitam yang sangat tidak manusiawi. Perlakuan yang diberikan kepadanya tidak lebih baik dari perlakuannya terhadap binatang sekalipun. Ketidakadilan yang mereka dapatkan tersebut menimbulkan penderitaan yang sangat luar biasa. Pemberian celana yang hanya dua kali dalam setahun tak mampu memenuhi

kebutuhan seseorang dalam kehidupannya. Hal ini dinilai sangat tak layak bagi kehidupan seorang manusia. Hukuman yang diberikan ketika mereka berusaha melarikan diri atau bahkan mencoba memakan gula tersebut adalah memotong kaki serta tangan mereka. Perlakuan mereka terhadap budak hitam tersebut sangat kejam.

Majikan mereka hanya ingin memeras serta memanfaatkan tenaganya untuk kepentingan kelompoknya sendiri. Tanpa mempedulikan kelayakan hidupnya.

Melalui dialog tersebut ia juga menceritakan awal mula ia menjadi budak di pabrik gula tersebut. Ibunya yang juga seorang budak kulit hitam menjualnya sebesar sepuluh *pattacoons* kepada majikannya. Ibunya mengatakan bahwa adalah sebuah kehormatan menjadi seorang budak atas orang yang berkulit putih. Ibunya menjanjikan bahwa majikannya akan memberikan kebahagiaan padanya. Jika dilihat kejadian tersebut terdapat unsur saling menguntungkan antara ibu budak tersebut dengan majikannya. Ibu budak dapat memperoleh uang atas penjualan anaknya sebagai budak tersebut dan majikannya akan mendapat keuntungan karena memiliki budak baru yang lebih muda usianya. Perdagangan budak semacam ini menjadi hal yang biasa terjadi seiring dengan banyak dibutuhkannya tenaga kerja oleh orang-orang yang berkulit putih.

Kehidupan budak kulit hitam yang sarat akan penderitaan tersebut menginspirasi Voltaire dalam menulis roman *Candide ou L'optimisme*. Roman tersebut merupakan sebuah kritik atas praktik perbudakan serta tindakan yang tidak manusiawi yang diberlakukan pada para budak kulit hitam. Hal tersebut sangat

bertentangan dengan prinsipnya tentang kemanusiaan. Bagi Voltaire, tindak kesewenang-wenangan sangat bertentangan dengan akal sehat karena setiap manusia memiliki hak untuk mendapatkan keadilan serta kelayakan dalam hidupnya.

Dalam pengalaman kehidupan Voltaire, dia tidak mengalami perbudakan kulit hitam yang serupa dengan gambaran perbudakan yang dipaparkan diatas, namun dalam hal ini Voltaire melihat hal-hal yang berkenaan dengan praktik perbudakan kulit hitam pada zaman itu.

Menurut Husen (2003, hal 134) Ketertarikan Voltaire akan penelitian sejarah membuatnya secara tidak langsung memasukkan unsur-unsur sejarah dalam karya sastra yang diciptakannya. Praktik perbudakan kulit hitam merupakan salah satu sejarah dunia yang tidak dapat terlupakan. Pada abad XVIII budak-budak kulit hitam dari Afrika tersebut harus menyebrangi samudra Atlantik untuk dikirim menjadi tenaga kerja yang dijual dengan harga yang murah. Mereka dipekerjakan di perkebunan yang memproduksi gula, dan kopi. Perbudakan kulit hitam tersebut bermula pada abad XVI. Pemerintahan Spanyol, pedagang dari Lisbon membeli sekitar 4000 hingga 5000 orang budak per tahun dalam kurun waktu tahun 1595 hingga 1640. Kemudian pada abad XVII, orang-orang Belanda mengambil alih perdagangan tersebut. Negara Inggris dan Prancis pun kemudian juga ikut berpartisipasi dalam perdagangan budak tersebut.

Prancis merupakan salah satu Negara yang ikut terlibat dalam perdagangan budak kulit hitam. Pemerintahan Louis XIV merupakan pemerintahan dengan kekuasaan yang absolut pada zaman itu. Pada tahun 1685, Louis XIV mengumumkan tentang berlakunya undang-undang yang mengatur tentang hukuman bagi para budak kulit hitam. Jika budak mencoba melarikan diri untuk pertama kalinya budak tersebut akan dipotong telinganya, untuk yang kedua kalinya majikannya akan memotong kaki budak tersebut. Jika masih mencoba melarikan diri untuk yang ketiga kalinya budak akan mendapat hukuman mati. Kemudian budak yang menyerang tuannya juga akan menerima hukuman mati (Basset, 2011, para. 2).

Prinsip Voltaire tentang kemanusiaan inilah yang membuat Voltaire menyampaikan kritik-kritiknya di dalam roman *Candide ou L'optimisme*. Hal-hal yang telah dipaparkan di atas merupakan hal yang sangat bertentangan dengan idealismenya yang keras menolak perbudakan dan tindak kesewenang-wenangan. Dengan sarana roman tersebut Voltaire dapat mengutarakan isi pikiran serta pendapatnya tentang perbudakan.

4.2 Perbudakan karena Tindak Kejahatan

Dalam roman *Candide ou L'optimisme*, Voltaire juga menggambarkan perbudakan yang disebabkan karena tindak kejahatan. Perbudakan yang diberlakukan pada pelaku merupakan sebuah hukuman serta konsekuensi atas tindak kejahatan

yang telah dilakukan tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya ganti rugi atas perlakuan yang telah diperbuat.

Voltaire sangat tertarik pada penelitian sejarah (Husen, 2003 hal. 46).

Minatnya pada sejarah mendorongnya untuk melakukan berbagai penelitian sejarah dan hal ini juga berpengaruh terhadap hasil karyanya, yaitu *Candide ou L'optimisme*.

Pada bab VI roman *Candide ou L'optimisme*, Voltaire menggambarkan tentang peristiwa gempa bumi Lisbon yang terjadi pada tahun 1755. Candide serta Dr. Pangloss yang merupakan guru filsafatnya mengalami bencana gempa bumi ketika mereka sampai di Lisbon. Peristiwa gempa bumi yang luar biasa tersebut menghancurkan hampir tiga perempat kota Lisbon. Menurut para ahli pemikir di kota tersebut hal yang dapat mencegah terjadinya kehancuran total atas kota Lisbon adalah dengan mengadakan sebuah upacara *auto-da-fé*. Upacara tersebut merupakan sebuah peristiwa pengorbanan yang dilakukan dengan mengorbankan sekelompok orang yang dianggap pantas dikorbankan menurut prosedur *auto-da-fé*. Sekelompok orang yang menjadi korban untuk upacara ini adalah seorang Biscaya yang menikahi ibu baptisnya, Biscaya adalah seseorang yang telah melampaui upacara suci pembaptisan.

Korban kedua adalah dua orang Portugis yang menyisihkan daging babi ketika memakan hidangan. Menolak daging babi menunjukkan bahwa mereka adalah umat

Yahudi, karenanya mereka patut dihukum dan cocok sebagai korban dalam prosesi *auto-da-fé*.

Korban selanjutnya adalah Candide serta Dr. Pangloss. Mereka yang ketika itu sedang dalam perjamuan makan malam, kemudian seketika dibelenggu. Dr. Pangloss ditahan karena ucapannya sedangkan Candide ditahan karena telah menyimak dengan ekspresi wajah yang setuju. Mereka ditahan di tempat berbeda dengan suhu yang sangat dingin. Beberapa hari setelah penahanan tersebut mereka segera dibawa ketempat upacara untuk menjalankan prosesi *auto-da-fé*. Sebelum berjalannya prosesi tersebut mereka masih harus mendengar khotbah serta merasakan cambukan sesuai dengan irama lagu yang dilantunkan sebelum prosesi dimulai. Para korban dari upacara tersebut akan dibunuh dengan cara memasukkan mereka ke dalam api unggun yang menyala-nyala. Pada saat tiba giliran Candide yang akan dimasukkan ke dalam api unggun yang menyala tersebut gempa bumi terjadi kembali hingga akhirnya Candide dapat terselamatkan dari upacara pengorbanan tersebut.

Berdasarkan data-data tentang gambaran perbudakan di dalam roman *Candide ou L'optimisme* dan biografi Voltaire yang telah diklasifikasikan, ditemukan gambaran perbudakan yang disebabkan oleh tindakan kejahatan. Data tersebut adalah Penahanan serta penyiksaan Candide dan Dr. Pangloss dalam prosesi *auto-da-fé*.

Berakhirnya gempa di Lisbon tidak membuat penderitaan Candide serta Dr. Pangloss berakhir. Prosesi *auto-da-fé* yang digambarkan Voltaire dalam *Candide ou L'optimisme* merupakan gambaran dari tindak kesewenang-wenangan serta ketidakadilan. Penahanan Candide serta Dr. Pangloss sangat tidak beralasan. Mereka

pun tidak mengerti alasan dibalik penahan tersebut. Mereka dijadikan korban dalam upacara *auto-da-fé* dengan alasan pencegahan terjadinya gempa di Lisbon untuk selanjutnya. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut :

... il était décidé par l'université de Coïmbre que le spectacle de quelques personnes brûlées à petit feu, en grande cérémonie,est un secret infaillible pour empêcher la terre de trembler ...

... on avait en consequence saisi un Biscayen convaincu d'avoir épousé sa commère, et deux Portugais qui en mangeant un poulet en avaient arraché le lard : on vint lier après le diner le docteur Pangloss et son disciple Candide, l'un pour avoir parlé, et l'autre pour avoir écouté avec un air d'approbation : tout de furent menés séparément dans des appartements d'une extreme fraîcheur, dans lesquels on n'était jamais incommode du soleil ...

(Voltaire: Candide ou L'optimisme, 2007, hal. 44-45)

... Universitas Coimbra yang menyatakan bahwa alat yang sempurna untuk mencegah bencana gempa bumi adalah dengan mempertunjukan beberapa individu yang dibakar dengan api redup ...

... Diantara mereka yang ditahan untuk tujuan ini adalah seorang Biscaya yang menikahi ibu permandiannya, dan dua orang Portugis yang ketika memakan hidangan seekor ayam dia menyisihkan daging babi ke pinggir piringnya. Setelah jamuan makan malam Dr. Pangloss dan muridnya Candide serta merta dibelenggu : orang pertama karena ucapannya, dan yang selanjutnya karena telah menyimak dengan paras muka persetujuan, mereka dibawa ke apartemen yang berbeda dengan udara yang sangat dingin serta tanpa sinar matahari ...

(Voltaire, diterjemahkan oleh Ellyati : Candide Optimisme dalam Hidup, 2009, hal. 35-36)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Candide dan Dr. Pangloss diperlakukan semena-mena dengan dijadikannya mereka sebagai korban dalam

upacara *auto-da-fé*. Ucapan Dr. Pangloss serta ekspresi persetujuan dari wajah Candide menjadi sebuah sebab atas terjadinya penyiksaan dalam upacara tersebut.

Voltaire mencoba menyampaikan berbagai pemikiran serta pendapatnya dalam roman *Candide ou L'optimisme*. Melalui roman tersebut, Voltaire mengkritik lembaga yang memiliki kekuasaan yang berpengaruh. Kekuasaan yang telah dimiliki tidak digunakan dengan sebaik mungkin tapi sebaliknya kekuasaan tersebut digunakan untuk kepentingan sejumlah kelompok. Dengan kata lain, kekuasaan tersebut hanya menguntungkan sejumlah kelompok dan untuk mendapatkannya mereka harus mengorbankan kelompok yang lainnya. Dalam hal ini, kebebasan Candide serta Dr. Pangloss terpasung. Mereka berhadapan dengan kekuasaan yang telah merenggut kebebasan, memberikan penekanan dan pemaksaan ketika melakukan penahanan serta melakukan penghukuman atas hal yang sebenarnya tak mereka ketahui dengan jelas penyebabnya. Perilaku-perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak perbudakan.

Keterkaitan antara roman *Candide ou L'optimisme* dengan kehidupan penulisnya Voltaire, tidak dapat dilepaskan begitu saja. Menurut Pomeau, dalam karya fiksinya Voltaire telah memberikan gambaran dirinya sendiri dan setiap gambaran mengungkapkan sebagian kecil Voltaire, baik sebagaimana ia sebenarnya semasa hidupnya maupun menurut gambaran diri yang dicita-citakannya (1955, dikutip dari Husen 2003, hal. 116). Gambaran perbudakan pada cuplikan roman di

atas, sejalan dengan kehidupan Voltaire yang terdapat dalam biografinya.

Pengalaman-pengalamannya tersebut menjadi bahan untuk menulis karya-karyanya.

Pada bulan Desember tahun 1725, Voltaire bertemu dengan *Chevalier de Rohan-Chabot* dalam sebuah pertunjukan yang dimainkan oleh seorang aktris terkenal pada zaman itu yang bernama Adrienne Lecouvreur. Rasa kekaguman Voltaire yang begitu besar terhadap Adrienne, membuat Voltaire kemudian menjalin hubungan persahabatan dengan Adrienne. Hubungan kedekatan mereka menimbulkan kecemburuan yang sangat luar biasa dalam diri *Chevalier de Rohan-Chabot*. Hal ini menimbulkan perseteruan antara *Chevalier de Rohan-Chabot* dan Voltaire. Perseteruan panjang tersebut yang nantinya akan membawa Voltaire masuk ke dalam penjara Bastille.

Chevalier de Rohan-Chabot adalah seorang bangsawan dari salah satu keluarga terbesar di Prancis. Gelar kebangsawanan yang diperolehnya tersebut dijadikannya sebagai simbol keangkuhan serta kekuasaan. Bermodalkan gelar kebangsawanannya tersebut *Chevalier de Rohan-Chabot* dapat berbuat apapun yang dia kehendaki. Hal itu terbukti dalam perseteruannya dengan Voltaire. Gambaran tersebut terdapat dalam cuplikan berikut :

... *Deux voitures fermées sont arrêtées, on l'invite à s'avancer vers la première et à monter sur le marchepieds pour parler à la personne qui est à l'intérieur. Le coup est bien monté! Voltaire s'approche et une volée de coups de bâtons s'abat sur lui. Il entend dans la seconde voiture, la voix du chevalier de Rohan ...*

... *Rohan criait* : “ *Je commandais les travailleurs*” ...

(**Orieux : Voltaire, 1966, hal. 168**)

... Dua kendaraan yang tertutup itu dihentikan, dia diundang untuk menuju kendaraan pertama untuk berbicara dengan seseorang yang berada di dalamnya. Jebakan telah terpasang! Kemudian Voltaire merasakan pukulan-pukulan tersebut. Dia mendengar suara *Chevalier de Rohan* dari kendaraan kedua ...

... Rohan berteriak : “ Aku yang memerintahkan mereka ” ...

Berdasarkan cuplikan di atas perlakuan semena-mena *Chevalier de Rohan-Chabot* terhadap Voltaire terlihat jelas ketika *Chevalier de Rohan* menyuruh beberapa orang untuk memukuli Voltaire di depan umum. Kekuasaan yang dimiliki oleh *Chevalier de Rohan* membuatnya mampu berbuat apa saja, termasuk mengorbankan orang lain demi kepentingan pribadinya.

Voltaire merasa dendam dengan sikap semena-mena yang dilakukan *Chevalier de Rohan* terhadapnya tersebut. Voltaire mencoba mencari keadilan dengan cara melaporkan perbuatan tidak menyenangkan tersebut kepada bangsawan *Sully*, namun bangsawan tersebut tak mau mendengar keluhan Voltaire. Kemudian dia mengajukan banding pada Madame de Prie, istri dari bangsawan Bourbon serta kepada Pangeran namun tak satu pun dari mereka yang mau membantu Voltaire. Tak kehabisan akal, Voltaire meminta bantuan kepada teman-temannya yang berada di pengadilan. Namun, mereka pun juga tak mau membantu. Status sosial *Chevalier de Rohan* yang seorang bangsawan besar sedangkan Voltaire yang hanya seorang

penyair, membuatnya tak memperoleh keadilan atas apa yang seharusnya dia dapatkan. Gambaran tersebut terdapat dalam cuplikan berikut :

... Il les appelle au secours, d'abord le duc, il le supplie de l'accompagner chez le commissaire, de déposer une plainte, de faire appel aux lois : il y a tentative d'assassinat. Le duc, imperturbable, refusa...

(Orieux : Voltaire, 1966, hal. 169)

... Awalnya dia meminta bantuan pada bangsawan, dia memohon untuk ditemani menemui komisaris, menyatakan keluh kesahnya, mengajukan banding: tentang upaya percobaan pembunuhan. Bangsawan tersebut, tetap menolaknya ...

... il avait supplié Mme. de Prie d'intervenir auprès du minister du roi lui-même. Elle l'écouta et ne répondit rien ...

(Orieux : Voltaire, 1966, hal. 170)

... Dia telah meminta pada Madame Prie untuk berbicara pada kementerian di kerajaan. Dia mendengarkannya namun tak ada jawaban ...

... il supplie le duc d'Orléans : "Monseigneur, je vous demande justice.- Mais on vous l'a déjà faite! " répond le prince très voltairien, en somme ... Qu'il y ait eu intervention ou non, le résultat était le meme ...

(Orieux : Voltaire, 1966, hal. 170)

... Dia meminta pada bangsawan Orléans : "Tuanku, aku memohon keadilan. Tapi kita sudah melakukannya! " Jawab pangeran seketika ... Ada ataupun tidak campur tangan dari mereka, hasilnya akan tetap sama ...

Kegeraman Voltaire semakin bertambah ketika keadilan yang seharusnya ditegakkan justru mati karena tidak berjalannya dengan baik sistem peradilan pada masa itu. Dengan segala ketidakadilan tersebut, Voltaire tidak tinggal diam. Dia

melakukan berbagai cara untuk mengajak *Chevalier de Rohan* berduel. Namun karena takut dengan tindakan yang akan dilakukan Voltaire, *Chevalier de Rohan* pun menghindari. Pemerintah pun segera memenjarakan Voltaire di penjara Bastille.

Walaupun Voltaire tak ada niat lagi untuk berduel dengan *Chevalier de Rohan*, pemerintah akan tetap menahan Voltaire. Gambaran tersebut terdapat dalam cuplikan berikut :

... *Les Rohan ont peur d'un attentat. Les amis du poète ricanent : ils connaissent sa couardise ... dans la nuit du 17 avril 1726, Voltaire fut enfermé à la Bastille ...*

(Orioux : Voltaire, 1966, hal. 172)

... Rohan takut pada serangan tersebut. Teman-teman Voltaire hanya tertawa ; mereka memang mengetahui sifatnya yang pengecut itu ... pada malam hari tanggal 17 april 1726, Voltaire dipenjara di Bastille ...

Melalui roman *Candide ou L'optimisme* Voltaire mengungkapkan gambaran pengalaman hidupnya. Merasakan ketidakadilan serta kesewenang-wenangan penguasa menjadi sebuah pengalaman yang sangat membekas dalam kehidupan Voltaire. Penggambaran yang dibuat Voltaire menunjukkan ekspresi perasaan hatinya ketika mengalami kejadian yang pahit dalam hidupnya tersebut.

4.3 Perbudakan karena Perang

Klasifikasi perbudakan yang terakhir dalam penelitian ini adalah perbudakan karena perang. Perbudakan tersebut dapat terjadi akibat adanya suatu peperangan.

Jika suatu kelompok telah menundukkan suatu kelompok yang lain, maka kelompok yang menang dalam peperangan akan memperbudak kelompok lain yang mengalami kekalahan. Perbudakan yang dilakukan pun beragam, namun pada umumnya mereka akan menjadikan wanita sebagai rampasan perang dan menjadikan mereka sebagai alat untuk memuaskan hasrat seksual para prajurit.

Dalam roman *Candide ou L'optimisme* Voltaire menggambarkan perbudakan yang disebabkan oleh peperangan. Pada roman tersebut Voltaire menggambarkan dua gambaran peperangan. Pada bab III roman tersebut, peperangan terjadi diantara Raja Bulgaria dan Raja Abaria. Kemudian pada bab selanjutnya, yaitu bab VIII terdapat gambaran peperangan yang terjadi antara bangsa Bulgaria dan Weshpalia.

Pertempuran antar bangsa tersebut tak dapat terhindarkan lagi. Raja Bulgaria berambisi untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Oleh sebab itu, Raja Bulgaria berusaha untuk memperluas penaklukan wilayah perang ke Abaria hingga Weshpalia.

Pada bab III Voltaire memaparkan tentang peperangan yang dilakukan oleh Raja Bulgaria melawan Raja Abaria. Peperangan dipersiapkan dengan melakukan melakukan sebuah acara ritual pembukaan dengan memainkan terompet, seruling, gendang dan meriam yang suaranya saling beradu. Kemudian pertempuran pun

dimulai. Di sisi lain, kedua raja yang berperang tersebut memerintahkan untuk menyanyikan *Te Deum*, yakni nyanyian pujian kepada Tuhan yang dilantunkan pada saat peperangan tersebut berlangsung. Desa Abaria dihancurkan dan kemudian para prajurit membawa wanita-wanita sebagai rampasan perang sesuai dengan hukum perang yang berlaku. Penyerangan Raja Bulgaria tersebut masih berlanjut hingga ke Weshpalia. Nasib kastil *Thunder-ten-thronck* yang megah tersebut tak jauh berbeda dengan desa Abaria yang menjadi porak poranda akibat serangan dari tentara Bulgaria.

Berdasarkan data-data tentang gambaran perbudakan di dalam roman *Candide ou L'optimisme* dan biografi Voltaire yang telah diklasifikasikan, ditemukan gambaran perbudakan yang disebabkan oleh peperangan. Data tersebut adalah Pembantaian serta perbudakan wanita sebagai hasil dari rampasan perang

Penyerangan yang dilakukan Raja Bulgaria terhadap rakyat Abaria serta bangsa Weshpalia tersebut merupakan suatu bentuk dari usaha perluasan wilayah kekuasaan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan untuk saling menguasai.

Rasa ingin saling menguasai tersebutlah yang mendorong suatu kelompok tertentu untuk melakukan peperangan yang akan mengakibatkan sebuah perbudakan.

Pertempuran antar bangsa dan suku tersebut membuat banyaknya korban yang tak berdosa akibat perang berjatuhannya. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut

ini :

... Les canons renversèrent d'abord à peu près six mille homes de chaque côté, ensuite la mousqueterie ôta du meilleur des mondes environ neuf à dix mille coquins qui en infectaient la surface. La baïonnette fut aussi la raison suffisante de la mort de quelques milliers d'hommes. Le tout pouvait bien se monter à une trentaine de mille âmes ...

(Voltaire: Candide ou L'optimisme, 2007, hal. 33)

... Pertempuran dimulai dengan kelompok artileri yang menempatkan, pada posisi rendah, sekitar enam ribu prajurit di masing-masing sisi. Setelah itu, senapan menembaki di dunia yang terbaik dari yang paling mungkin ini sebanyak Sembilan sampai sepuluh ribu penjajah yang menyesaki permukaannya. Akhirnya bayonet menjadi 'alasan yang cukup' bagi kematian ribuan lebih banyak lagi. Jumlah seluruh kematian bisa mencapai kira-kira tiga puluh ribu orang ...

(Voltaire, diterjemahkan oleh Ellyati : Candide Optimisme dalam Hidup , 2009, hal. 13)

Dari kutipan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa korban yang jatuh akibat peperangan tersebut sangatlah banyak jumlahnya. Kematian banyak korban dalam peperangan tersebut seakan menjadi sebuah syarat untuk sebuah kemenangan perang demi tercapainya tujuan perluasan wilayah oleh penguasa. Pembantaian dilakukan dengan sangat keji. Nyawa para korban perang tersebut seperti tak berharga di mata penguasa yang dikorbankan untuk kepentingan mereka. Diantara pembantaian tersebut, para prajurit memanfaatkan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dengan memanfaatkan para gadis yang sedang ada dalam tekanan kekalahan perang tersebut. Setelah itu mereka akan dibunuh. Sesuai dengan hukum perang, wilayah penyerbuan harus dibumihanguskan. Kemudian mereka akan membawa rampasan perang sebagai sebuah hasil. Diantara rampasan perang tersebut

adalah wanita-wanita yang akan dijadikannya sebagai budak untuk memuaskan hasrat seksual mereka. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini :

... c'était un village abare que les Bulgares avaient brûlé, selon les lois du droit public. Ici des vieillards criblés de coups regardaient mourir leurs femmes égorgées, qui tenaient leurs enfant à leurs mamelles sanglantes, là des filles éventrées après avoir assouvi les besoins naturels de quelques héros rendaient les derniers soupirs ...

(Voltaire: Candide ou L'optimisme, 2007, hal. 34)

... pemukiman itu telah menjadi abu, karena itu adalah telah desa Abaria yang telah dibumihanguskan oleh tentara Bulgaria sesuai dengan hukum perang. Bapak-bapak tua dengan tubuh yang terkoyak-moyak oleh bayonet memandangi istri-istri mereka yang sekarat dengan luka parah di tenggorokan sambil mendekap anak-anak pada dada mereka yang bersimbah darah. Di antara mereka yang sekarat terdapat gadis-gadis yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan alami para prajurit, yang setelah itu diburai isi perutnya ...

(Voltaire, diterjemahkan oleh Ellyati : Candide Optimisme dalam Hidup, 2009, hal. 14)

Pada bab VIII roman *Candide ou L'optimisme*, Voltaire menggambarkan kisah Cunegonde, yaitu kekasih Candide pada saat terjadinya penyerangan tentara Bulgaria terhadap Weshpalia. Gambaran tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

... ils égorgèrent mon père et mon frère, et coupèrent ma mere par morceaux. Un grand Bulgare haut de six pieds, voyant qu'à ce spectacle j'avais perdu connaissance, se mit à me violer; cela me fit revenir ... le brutal me donna un coup de couteau dans le flanc gauche ... un capitaine bulgare entra ... ensuite il me fit panser, et m'emmena prisonnière de guerre dans son quartier. Je blanchissais le peu de chemises qu'il avait, je faisais sa cuisine ...

(Voltaire: Candide ou L'optimisme, 2007, hal. 49)

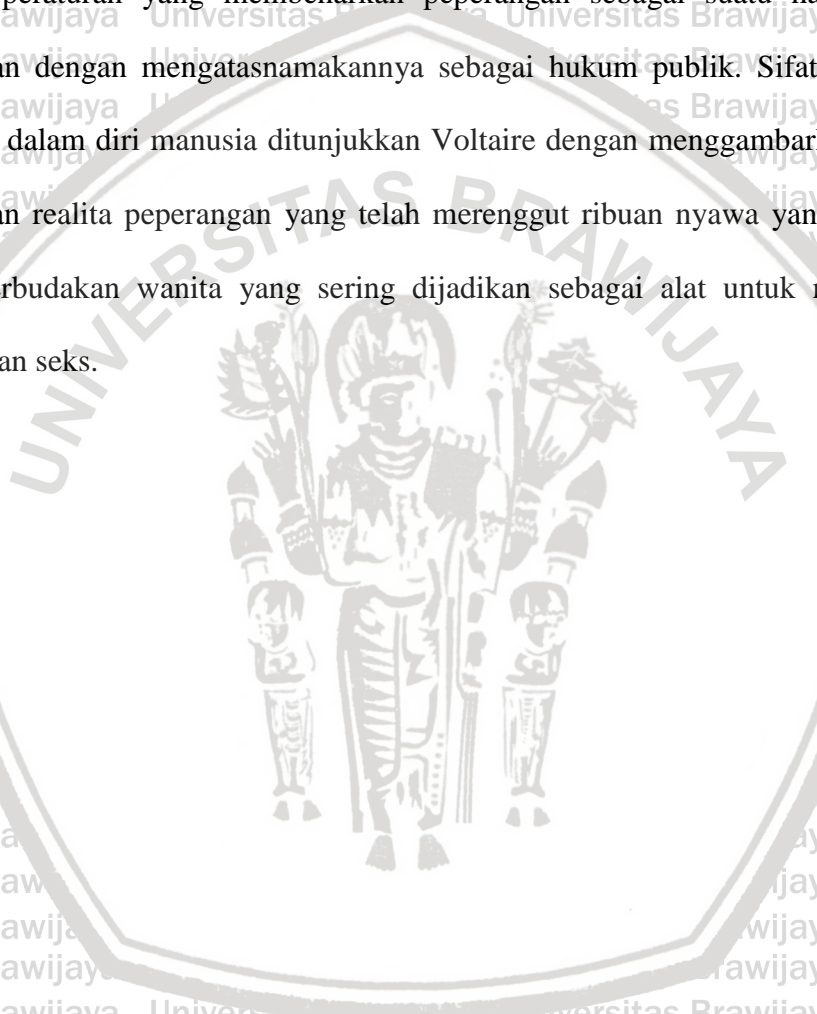
... mereka membantai ayah dan saudara laki-lakiku dan membunuh ibuku. Aku segera jatuh pingsan dan seorang Bulgaria setinggi enam kaki segera memanfaatkan kesempatan untuk memperkosaku, perlakuannya pada ku mendatangkan kesadaranku kembali ... si brutal itu menghunuskan sebilah pisau ke sisi kiriku... kemudian seorang kapten Bulgaria datang memasuki kamarku ... dia kemudian membalut lukaku dan membawaku sebagai tawanan perang menuju markasnya ... aku mencuri baju-bajunya dan memasak makanan untuknya ...

(Voltaire, diterjemahkan oleh Ellyati : Candide Optimisme dalam Hidup, 2009, hal. 46)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa gambaran peperangan tersebut telah merugikan banyak orang. Pembunuhan massal serta eksploitasi seksual yang terjadi pada saat peperangan merupakan gambaran perbudakan yang digambarkan oleh Voltaire. Hal ini jelas terlihat ketika keluarga Cunegonde telah mati dibantai oleh tentara Bulgaria. Cunegonde yang merupakan seorang putri dengan paras rupawan tidak dibiarkan mati begitu saja, namun dia dibawa oleh seorang kapten Bulgaria dan dijadikannya sebagai budak. Cunegonde harus melayani kebutuhan sehari-hari kapten Bulgaria tersebut seperti mencuci pakaian, memasak dan lain sebagainya. Tak hanya sampai di situ saja, Cunegonde juga harus melayani kebutuhan seks kapten Bulgaria tersebut.

Dalam pengalaman hidup Voltaire yang tercantum dalam biografinya, ia tidak mengalami sendiri peperangan seperti yang ia gambarkan di dalam roman karyanya. Namun dalam hal ini, Voltaire ingin menyatakan pandangannya serta kritiknya tentang realitas peperangan yang terjadi pada zaman itu. Dalam roman karyanya, Voltaire mengungkapkan kebenciannya atas kefanatikan, keserakahan, kelicikan,

serta kejahatan manusia yang menimbulkan bencana peperangan dimana-mana (Husen, 2003 hal. 154). Hal ini juga terkait dengan sindiran Voltaire terhadap penguasa yang menjadikan kekuasaan mereka sebagai alat untuk menghalalkan sebuah peraturan yang membenarkan peperangan sebagai suatu hal yang biasa dilakukan dengan mengatasnamakannya sebagai hukum publik. Sifat amoral yang terdapat dalam diri manusia ditunjukkan Voltaire dengan menggambarkannya dalam gambaran realita peperangan yang telah merenggut ribuan nyawa yang tak berdosa serta perbudakan wanita yang sering dijadikan sebagai alat untuk melampiaskan kebutuhan seks.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Candide ou L'optimisme* dan biografi Voltaire tentang gambaran perbudakan yang menjadi cerminan kehidupan Voltaire, dengan menerapkan pendekatan ekspresif dan teori tentang penyebab terjadinya perbudakan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat gambaran perbudakan yang terbagi berdasarkan tiga faktor penyebab perbudakan yang ditampilkan oleh Voltaire di dalam novel *Candide ou L'optimisme*.

Gambaran perbudakan tersebut adalah :

1. Hutang-piutang,

Dalam gambaran perbudakan yang terjadi karena hutang piutang, tampak adanya hubungan keterikatan kebutuhan yang terjadi diantara tokoh Candide dan tentara Bulgaria. Di dalam hubungan tersebut terdapat ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban. Hal ini tampak pada pengalaman hidup Voltaire saat Voltaire menjalin kerjasama dengan raja Frederick II. Ketidaksesuaian pemenuhan hak Voltaire selama masa kerjasama menjadikan hubungan kerjasama tersebut hanya menguntungkan pihak raja Frederick II, sehingga Voltaire merasa terlalu banyak dieksploitasi. Pada gambaran perbudakan lainnya yang dituliskan Voltaire adalah

perbudakan yang terjadi pada budak kulit hitam di pabrik gula Suriname dan majikannya, keterikatan hubungan karena sebuah kebutuhan menjadikan kebebasan budak kulit hitam tersebut menjadi terpasung. Mereka mengalami pengeksploitasi serta perbudakan dalam hubungan tersebut. Dalam pengalamannya, perbudakan kulit hitam tersebut terjadi disekitarnya sehingga Voltaire mencoba untuk mengangkat sisi buruk dari perbudakan dalam novel *Candide ou L'Optimisme*.

2. Tindak Kejahatan

Dalam gambaran perbudakan yang disebabkan karena tindak kejahatan, perilaku yang dianggap tidak sesuai menurut penduduk Lisbon menjadikan Candide serta Dr.Panglos harus menerima hukuman *auto-da-fé*. Perlakuan tersebut dilakukan dengan semena-mena. Keterikatan sosial Candide dan Dr.Pangloss dalam lingkungan penduduk Lisbon mengharuskan mereka untuk menaati setiap peraturan yang ada. Hal serupa juga terjadi pada Voltaire saat chevalier de Rohan Chabot merasa cemburu terhadap persahabatan yang dijalin Voltaire dengan Adrienne Lecouvreur. Chevalier de Rohan merupakan sosok yang berkuasa sehingga dapat menjebloskan Voltaire ke penjara dengan sesuka hatinya. Lemahnya sistem peradilan membuat sikap semena-mena tumbuh dengan kuat sehingga perbudakan tak dapat terhindarkan. Perbudakan, sikap semena-mena serta lemahnya peradilan di dalam novel karyanya tersebut menjadi kritik pedas terhadap pemerintahan yang berkuasa pada zaman tersebut.

3. Perang

Gambaran perbudakan yang terakhir adalah perbudakan yang disebabkan karena peperangan. Perbudakan tersebut terjadi ketika raja Bulgaria berperang dengan suku Abaria serta menyerang kerajaan Weshpalia untuk menguasai serta memeperluas wilayah jajahannya. Para tentara Bulgaria berhasil menguasai desa Abaria dan menghancurkan kerajaan Weshpalia. Sesuai dengan hukum perang yang berlaku tentara Bulgaria sebagai pemenang dari pertempuran tersebut membawa wanita-wanita sebagai hasil dari rampasan perang. Mereka dijadikan budak untuk melayani kebutuhan seks serta melayani kebutuhan selama masa peperangan. Voltaire dalam pengalamannya tidak mengalami peperangan tersebut namun, berbagai kekejaman perang serta perlakuan tindak perbudakan sebagai akibat dari peperangan tersebut menjadi sebuah satire yang diungkapkan Voltaire. Hal itu merupakan pendapat serta pemikiran Voltaire dalam menggambarkan sikap tidak manusiawi yang terjadi antar manusia.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar peneliti yang menggunakan objek material yang sama, yakni novel *Candide ou L'optimisme* karya Voltaire, memfokuskan penelitian terhadap realitas sosial yang digambarkan Voltaire melalui novel tersebut. Hal ini berdasarkan alasan bahwa menurut penulis, terdapat

banyak sekali pertentangan serta perbedaan pemikiran yang terjadi antara Voltaire dan penguasa serta masyarakat pada abad XVIII.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.. 1971. *The Mirror and the Lamp*. Oxford : Oxford University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Basset, Fatih Abdel. (2011). *Commentaire de texte candide de Voltaire Chapitre 19*. Diakses tanggal 30 Juni 2014 dari <http://www.culture-cpge.com/index.php/bac-2/109-commentaire-de-texte-candide-de-voltaire-chapitre-19-le-negre-de-surinam.html>.
- Ginting. (2014). Institutional Repository. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2014 dari repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39606/4/Chapter%20I.pdf
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi aksara
- Henselin, James. (2006). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi (Diterjemahkan oleh Kamanto Sunarto)*. Jakarta: Erlangga.
- Husen, Ida Sundari. (2003). *Voltaire Dongeng Filsafat Prancis*. Magelang : Indonesia Tera
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1995). edisi kedua departemen pendidikan dan kebudayaan balai pustaka
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra (cetakan kedua)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, dan Kiat*. Yogyakarta: UGM Press
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar teori sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Voltaire. (2009). *Candide Optimisme dalam Hidup (Diterjemahkan oleh Dian Vita Ellyati)*. Surabaya : Liris Publishing
- (1759). *Candide ou l'Optimisme* (Edisi Frédéric Deloffre yang dicetak ulang tahun 2007, Spanyol : Gallimard
- Wellek, Rene dan Werren Austin. (1993). *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianto)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

CURRICULUM VITAE

Nama : Miftahul Jannah
NIM : 0911130031
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
Tempat, tanggal lahir : Malang, 22 Juni 1991
Alamat Asli : Jl. Jaksa Agung Suprpto II / 44 Malang
No. Ponsel : +6283848324704
Alamat E-mail : kuncisurga_meep@yahoo.co.id
Pendidikan : Sarjana





KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Mayjen Haryono No.169 Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes.309

Telex. No. 31873 Fax. 90341) 565420

Telp. (0341) 575822 (direct)

Fax. (0341) 575822 (direct)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Miftahul Jannah
2. NIM : 0911130031
3. Program studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Sastra / Ekspesivisme Pengarang
5. Judul Skripsi : Gambaran Perbudakan Sebagai Cerminan Kehidupan Voltaire Dalam roman *Candide ou L'optimisme*
6. Tanggal Mengajukan : _____ / _____ / _____
7. Tanggal Selesai Revisi: _____ / _____ / _____
8. Nama Pembimbing : I. Rosana Hariyanti, M.A

II. Elga Ahmad Prayoga, M.Pd

9. Keterangan Konsultasi *)

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	5 Juli 2013	Pengajuan judul skripsi	Rosana Hariyanti, M.A	
2	16 September 2013	Pengajuan bab I dan II	Rosana Hariyanti, M.A	
3	30 Oktober 2013	Revisi bab I dan II	Rosana Hariyanti, M.A	
4	18 Desember 2013	Pengajuan bab III	Rosana Hariyanti, M.A	
5	23 Januari 2014	Revisi bab I, II, III setelah sempro	Rosana Hariyanti, M.A	
6	17 Maret 2014	Pengajuan bab IV	Rosana Hariyanti, M.A	
7	24 Mei 2014	Revisi bab IV	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd	
8	24 Juli 2014	Revisi setelah semhas	Rosana Hariyanti, M.A	
9	24 Juli 2014	Revisi setelah semhas	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd	
10	24 Juli 2014	Revisi setelah semhas	Intan Dewi Savitri, M.Hum	
11	13 Agustus 2014	Pengajuan Abstrak	Rosana Hariyanti, M.A	
12	15 Agustus 2014	Revisi Abstrak	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd	
13	19 Agustus 2014	Revisi I setelah ujian	Rosana Hariyanti, M.A	
14	20 Agustus 2014	Revisi II setelah ujian	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Mayjen Haryono No.169 Malang 65145

Telp. (0341) 551611 Pes.309

Telex. No. 31873 Fax. 90341) 565420

Telp. (0341) 575822 (direct)

Fax. (0341) 575822 (direct)

15	21 Agustus 2014	Revisi III setelah ujian	Intan Dewi Savitri, M.Hum
16	22 Agustus 2014	Revisi Artikel	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Rosana Hariyanti, M.A.

NIP. 19710806 200501 2009

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.

NIP. 821114 12 1100017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D

NIP. 197505182005012001